

## PERSEPSI SISWA TENTANG PENDIDIKAN PERDAMAIAN DALAM MEMBANGUN INTERAKSI SOSIAL YANG POSITIF

Muhamad Saepul Akbar, Zeed Hamdy Rukman, Amalika Sabilla, Leni Anggraeni

*Universitas Pendidikan Indonesia*

*Email: muhamadsaepulakbar@gmail.com*

**Abstrak** Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk pola perilaku anak-anak. Dengan pendidikan yang baik anak-anak diharapkan mampu memahami nilai-nilai yang berlaku hingga dapat menciptakan budaya damai. Pengembangan pendidikan perdamaian penting dilaksanakan sebagai salah satu upaya menerapkan budaya damai yang dilaksanakan di lingkungan sekolah khususnya di SMP Negeri 49 Bandung. Budaya damai harus dibiasakan sejak dini kepada anak-anak untuk menumbuhkan sikap toleransi kepada sesama makhluk hidup. Nilai toleransi inilah yang nantinya akan menjadi bentuk interaksi sosial yang baik dan positif. Interaksi sosial menjadi tolak ukur untuk mengetahui nilai sikap dan perilaku yang dimiliki oleh seorang anak. Interaksi sosial ini juga didasari oleh kondisi lingkungan tempat seorang anak tumbuh. Untuk menciptakan interaksi sosial yang positif maka perlu dibentuk kondisi lingkungan yang mendukung. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan pendidikan perdamaian yang dilakukan di lingkungan sekolah bersama teman sebaya. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif dengan pendekatan fenomenologi.

**Kata kunci:** interaksi sosial, budaya damai, pendidikan perdamaian.

### 1 PENDAHULUAN

Saat sedang sendiri, individu cenderung mencari pengganti untuk melakukan interaksi sosial dengan cara meniru interaksi sosial yang asli (Jonason, dkk. 2008). Sekolah sebagai tempat untuk memanusiakan manusia dan menjadi tempat pengembangan diri seharusnya dapat menjadi sebuah sarana untuk membangun interaksi sosial yang baik dan positif. Sarana tersebut nantinya diharapkan dapat berdampak pada pembangunan citra diri seseorang di lingkungan masyarakat.

Perbedaan perilaku peserta didik di sekolah didasari oleh tiga jenis proses yang berbeda yaitu: efek lingkungan, efek seleksi, dan efek interaksi sosial (Brandén, dkk. 2018). Interaksi atau pola komunikasi yang dibangun oleh mereka dalam menyampaikan informasi menjadi suatu gambaran dari perilaku ataupun karakter yang dimiliki oleh seseorang tersebut (Lerner, 2018).

Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua interaksi sosial di sekolah bersifat baik atau positif. Ada beberapa interaksi yang berujung pada sebuah tindakan negatif yaitu salah satunya adalah *bullying* atau perundungan. Perilaku perundungan ini dipengaruhi oleh nilai dan perilaku teman sebaya (Dijkstra, dkk. 2008). Perbedaan pendapat antara kelompok yang

menerima dan menolak perilaku *bullying* ini bisa dikarenakan keyakinan teman sebaya mengenai perilaku ini (Lansu, dkk. 2013)

Interaksi negatif ini dapat mengakibatkan karakter yang timbul dikalangan peserta didik menjadi berbeda dengan tujuan sekolah yang semestinya (Aldridge & Ala'I, 2013). Interaksi negatif ini akan menjadi berbahaya jika dibiarkan. Hal tersebut dikarenakan nantinya dapat menciptakan suatu kebiasaan dikalangan peserta didik. Dimana kebiasaan yang tercipta merupakan interaksi yang dibangun adalah secara negatif sehingga anak-anak tidak dapat memandang secara positif terhadap suatu fenomena yang terjadi di masyarakat.

Oleh karena itu pembangunan karakter serta pendidikan karakter menjadi suatu keharusan. Karena pada dasarnya pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain.

Salah satu bentuk pengembangan karakter adalah melalui pendidikan perdamaian untuk menciptakan budaya damai. (Miklikowska, 2010) Budaya damai dapat tercipta dengan tiga cara yaitu: (1) mengecilkan perilaku kekerasan, (2) mendukung tanggapan non-kekerasan terhadap konflik seperti diskusi, penghindaran, dan

toleransi, (3) mendorong pengendalian diri dan menahan diri

Kedamaian merupakan kondisi yang ideal bagi kehidupan manusia di dunia ini. Dengan menerapkan budaya damai peserta didik diharapkan mampu memiliki nilai toleransi yang tinggi terhadap orang lain sehingga bisa mengurangi jumlah interaksi negatif yang mungkin terjadi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti bermaksud untuk mencari tahu tentang pandangan peserta didik terhadap pendidikan perdamaian dalam upaya membangun interaksi sosial yang positif yang dilaksanakan melalui prosedur ilmiah.

## 2 KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan perdamaian (peace education) sebuah langkah baru dalam mengharmonisasikan kehidupan manusia kedalam cita-cita perdamaian, pendidikan perdamaian di prakarsai oleh gerakan sosial akibat memanasnya hubungan sosial kehidupan manusia akibat perbedaan pandangan Psikososial, etika dan emosi yang bercampur dengan kepentingan manusia itu sendiri yang berujung pada konflik (Gross, 2017). Pendidikan perdamaian mengupayakan pemahaman manusia yang diarahkan pada

budaya damai yang dilandasi kehidupan yang harmonis, toleran dan empati kepada orang lain. Pengembangan kurikulum pendidikan perdamaian harus berorientasi pada pengembangan budaya damai dalam jangka panjang dan memiliki tingkat keberlanjutan yang tinggi (Lewseder, dkk. 2017), hal ini dinyatakan akibat kurikulum pendidikan perdamaian sebelumnya hanya berorientasi penyelesaian konflik sesaat dan kebutuhan jangka pendek, namun jika merefleksi kembali pada konflik yang timbul akibat sosiokultural upaya ini tidak akan bertahan lama (Lerner, 2018).

Pendidikan perdamaian dalam konteks yang baru (Lynne, 2017) menekankan pada pemahaman hadirnya konflik dalam upaya mengkonstruksi perdamaian yang sesungguhnya, pemahaman konflik timbul akibat beberapa aspek, diantaranya : 1) kemungkinan konflik menghasilkan nilai positif; 2) konflik dibangun oleh sosial masyarakat; 3) manusia yang heterogen; 4) konflik harus dilihat dalam konteks sosialnya sendiri; 5) konflik hadir secara alami dan dinamis; dan 6) melihat konflik sebagai manfaat bagi pihak yang berkonflik. Pemahaman yang keliru mengenai konflik berakibat fatal pada pembangunan budaya damai yang menjadi orientasi pendidikan perdamaian, pendidikan perdamaian berdasar pada kebutuhan penyelesaian konflik yang mengakibatkan pemilihan materi,

model, teknik dan evaluasi pembelajaran harus dipikirkan dengan cermat dan menimbulkan keberagaman.

## 3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pandangan peserta didik terhadap pendidikan perdamaian dalam upaya membangun interaksi sosial yang positif yang dilakukan di SMP Negeri 49 Bandung. Metode yang digunakan adalah studi deskriptif dengan pendekatan fenomenologi.

## 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan (observasi) di SMP Negeri 49 Bandung dalam kegiatan belajar mengajarnya pemilihan model pembelajaran cenderung hanya menggunakan model pembelajaran yang konvensional sehingga terlihat monoton. Maka dari itu diperlukan model-model baru untuk memberikan wawasan yang lebih beragam dan mudah dipahami oleh peserta didik. Jenis dan teknik evaluasi yang diterapkan pada sekolah ini lebih banyak menggunakan jenis evaluasi berdasar kebutuhan kognitif.

Berdasarkan model dan evaluasi pembelajaran yang digunakan pihak sekolah masih lebih mementingkan kemampuan kognitif dibandingkan dengan pembentukan karakter.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan model pendidikan perdamaian yang di praktikkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dapat mengurangi tingkat bullying yang terjadi di dalam kelas dan menertibkan peserta didik yang biasanya mengacau. Akan tetapi pada pelaksanaannya belum berjalan dengan efektif dikarenakan tidak semua peserta didik dapat merasakan nilai perdamaian yang dimaksud. karena sejatinya pendidikan perdamaian merupakan konsep yang sulit untuk dipahami. Dan dalam pengimplementasiannya memerlukan pemahaman secara konferhensip dan holistic yang menyakut beberapa aspek pendidikan, terutama 3 aspek utama yaitu afektif, kognitif dan psikompotor.

Pendidikan perdamaian yang dilakukan mengarahkan pada kehidupan pendidikan yang lebih harmoni dan menuju peradaban yang lebih maju dengan mengedepankan sikap toleransi dan menghargai perbedaan disetiap siswa. Mereka para siswa ditekankan harus memahami bahwa perbedaan yang dimiliki merupakan identitas yang perlu di jaga dan tidak patut untuk dibedakan dengan perilaku tidak terpuji seperti bullying (Mühlhausen, 2017). Karena pada hakikatnya pendidikan perdamaian merupakan cara satu-satunya jalan menuju peradaban yang

lebih beradab. Namun, dalam praktiknya hampir semua segmen masyarakat mengabaikan fakta fundamental ini dan melatih setiap siswa dengan persepektif berbasis konflik (Richards, 2018).

Pendidikan perdamaian dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk membangun suatu interaksi sosial yang bersifat positif, salah satu contohnya adalah saling menghargai dan memiliki nilai toleransi tinggi terutama dilakalangan peserta didik. Interaksi sosial yang bersifat positif dapat tercapai dikarenakan pendidikan perdamaian mengajarkan pada peserta didik tentang cara pandang terhadap orang lain.

Cara pandang yang dimaksud adalah bagaimana peserta didik dapat merefleksikan diri mereka terhadap perilaku yang mereka berikan kepada orang lain. Peserta didik dapat menilai seseorang berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan sehingga dapat menumbuhkan nilai toleransi yang ada pada diri peserta didik.

Adapun manfaat yang dididapat setelah mengaplikasikan model-model pendidikan perdamaian adalah (1) kondisi kelas menjadi lebih tertib dan teratur, (2) hubungan sesama teman semakin baik, (3) berlatih untuk saling menghargai orang lain, (4) menghindari pertengkaran, (5) termotivasi untuk mempertahankan kesatuan Republik Indonesia.

## 5 KESIMPULAN

Pendidikan perdamaian merupakan suatu tindakan yang mengarah pada kehidupan yang lebih beradab dan jauh dari penyimpangan. Kehidupan remaja husunya siswa seringkali diwarnai oleh interkasi yang justru seringkali mengarah pada tindakan yang menyimpang tersebut. Oleh sebab itu strategi pendidikan perdamaian yang dilakukan berhasil membangun suatu citra interaksi sosial yang positif dikalangan peserta didik. Hal tersebut dikarenakan pendidikan perdamaian yang dilakukan lebih menekankan pada pemahaman cara pandang peserta didik untuk memperlakukan orang lain. Perilaku ini didasari oleh cara peserta didik dalam memperhatikan dan menilai seseorang, ataupun merefleksikan diri melalui perilaku yang mereka berikan kepada orang lain. Tindakan yang didasarkan pada toleransi tersebut telah menciptakan situasi yang damai dan terhidnar dari berbagai konflik yang mungkin dapat muncul ditengah tengah kehidupan remaja.keamanan, waktu, dan harga.

## 6 UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini didukung oleh Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia melalui Program Kreatifitas Mahasiswa Bidang Penelitian Sosial Humaniora. Peneliti berterimakasih pada responden penelitian yaitu pihak SMP Negeri 49 Bandung yang telah memberikan informasi berharga dan Universitas Pendidikan Indonesia.

## REFERENSI

- Aldridge, J., & Ala'I, K. (2013). Assessing students' views of school climate: Developing and validating the What's Happening In This School? (WHITS) questionnaire. *Improving Schools*, 16(1), 47-66.  
<https://doi.org/10.1177/1365480212473680>
- Brandén, Maria, dkk. (2018). Ethnic Composition of Schools and Students' Educational Outcomes Evidence from Sweden. *SAGE Jaournals*, Vol. 20(10), 1-31. DOI: 10.1177/0197918318769314
- Dijkstra, Jan Kornelis, dkk. (2008). Beyond the Class Norm: Bullying Behavior of Popular Adolescents and its Relation to Peer Acceptance and Rejection. *Journal of Abnormal Child Psychology*, Vol. 36:1289-1299. DOI 10.1007/s10802-008-9251-7
- Gross, Zehavit. (2017). Revisiting Peace Education: Bridging Theory and Practice-International and Comparative Perspectives-Introduction. *SAGE Jaournals*, Vol. 12(1), 3-8. DOI: 10.177/1745499917698290.
- Jonason, Peter K, dkk. (2008). Solutions to the Problem of Diminished Social Interaction. *SAGE Journals*, Vol. 6(4), 637-651. DOI: 10.1177/147470490800600410
- Miklikowska, Marta, dkk . (2010). Values for peace. *Beliefs and Values*, Vol. 2, 124-137
- Lansu, Tessa A.M, dkk. (2013). Implicit and Explicit Peer Evaluation: Associations with Early Adolescents' Prosociality, Aggression, and Bullying. *Journal of Research on Adolesence*, Vol 23(4), 762-771. DOI: 10.1111/jora.12028
- Lerner, R. M. (2018). Character development among youth: Linking lives in time and place. *International Journal of Behavioral Development*, 42(2), 267-277.  
<https://doi.org/10.1177/0165025417711057>
- Lewsader, dkk. (2017). Developmentally Appropriate Peace Education Curricula. *Journal of Peace Education*, Vol. 14 No. 1,1-14.

- Lynne M. Woehrle. (2017). Realizing Peace: A Constructive Conflict Approach. *Journal of Peace Education*, Vol. 14, No. 2, 257-259. DOI: 10.1080/17400201.2017.134107
- Mühlhausen, A. (2017). Conflict Management, Transitional Justice and De-radicalization - Different, but common goals. *Journal for Deradicalization*, 9, 260–291.
- Richards, J. (2018). High Risk or Low Risk: Screening for Violent Extremists in DDR Programmes. *International Peacekeeping*, 25(3), 373–393. <https://doi.org/10.1080/13533312.2018.1440177>